

# **HUBUNGAN PERSEPSI MASKULINITAS DENGAN KONSEP DIRI REMAJA AKHIR LAKI-LAKI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

**Azharuddin Yusri Anshari**

**(30701900038)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

#### HUBUNGAN PERSEPSI MASKULINITAS DENGAN KONSEP DIRI REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

Azharuddin Yusri Anshari

30701900038

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psi

3 November 2023

Semarang, 3 November 2023

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIK/ 210799001

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

#### HUBUNGAN PERSEPSI MASKULINITAS DENGAN KONSEP DIRI REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Azharuddin Yusri Anshari  
30701900038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 30 November 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Abdurrohim, S.Psi, M.Si
3. Ruseno Arjanggi, S.Psi., M.A., Psi



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Semarang, 30 November 2023

Mengtelahuri  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIK. 210799001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Azharuddin Yusri Anshari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 3 November 2023

Yang menyatakan,

**Azharuddin Yusri Anshari**

**30701900038**

## MOTTO

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi pendengaran, pegelihatan, dan hati agar kamu bersyukur”*

### Q.s Al Baqarah Ayat 153

*“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”*

### Q.s Al Imran Ayat 153

Rasulullah bersabda *“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*

**HR. Muslim**





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak -Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap siswa untuk terus berprestasi.
2. Bapak Ruseno Arjungsi, S.Psi., M.A., Psikolog yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik sekaligus menjadi dosen wali saya yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis mengenyam Pendidikan di Fakultas Psikologi.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak dan Ibuku Suharyanto dan Endah Setyaningsih yang sangat saya sayangi dan selalu memberikan saya motivasi dan Doa, tidak lupa kepada kedua kakak saya yang tidak pernah berhenti memberi dukungan, cinta dan selalu mengingatkan penulis untuk tetap taat dan beribadah kepada Allah SWT.

6. Subjek penelitian yaitu pada mahasiswa laki-laki Fakultas Hukum dan Teknik angkatan 2021 dan 2022 yang berpartisipasi dengan baik dan memberikan kontribusi besar dalam meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian penulis.
7. Sahabatku semuanya, terkhusus Abror, Alvina, Biondi, Faiq, Hendra, Rasya, Farid dan Fikri yang sudah menjadi teman diskusi dikala menyelesaikan skripsi serta semua teman-temanku tercinta yang selalu menjadi tempat keluh kesah penulis selama proses penelitian skripsi.
8. Tidak lupa juga kepada Afifah dan Jihan yang selalu menemani dalam proses penyelesaian skripsi, bimbingan bareng serta mengerjakan revisi skripsi bareng penulis.
9. Kepada Kartika Wulandari dan Rayndra Evan yang selalu ada untuk penulis menjadi tempat cerita penulis dikala sedang ada masalah terkait dengan skripsi.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2019 khususnya kelas A yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
11. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan.

Semarang, 3 November 2023

Yang menyatakan,

**Azharuddin Yusri Anshari**

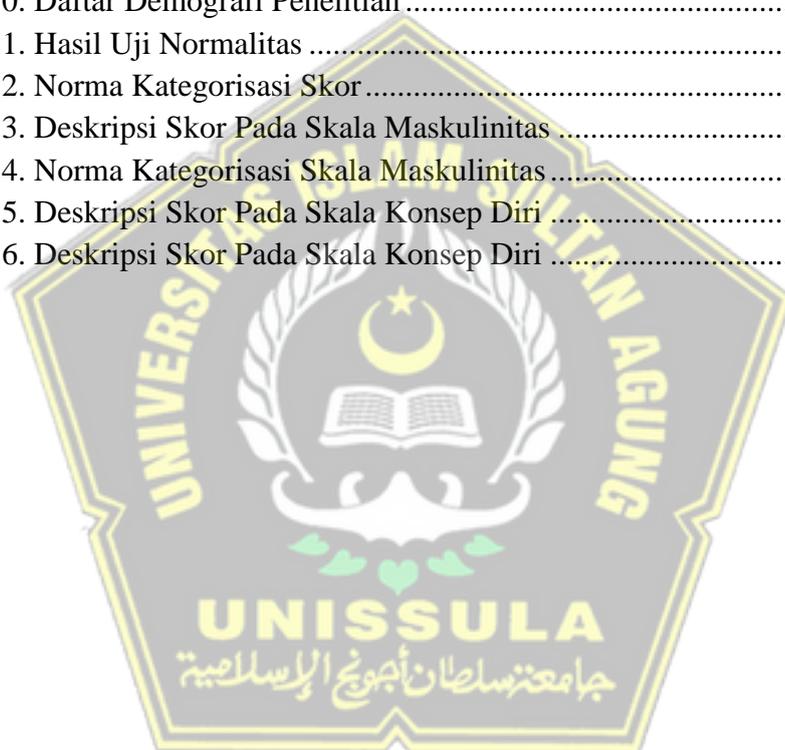
## Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
Daftar Tabel .....	x
Daftar Lampiran .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Konsep Diri .....	9
1. Pengertian Konsep Diri .....	9
2. Aspek - Aspek Konsep Diri.....	10
3. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri .....	12
B. Maskulinitas .....	15
1. Pengertian Maskulinitas .....	15
2. Aspek - Aspek Maskulinitas.....	15
3. Faktor - faktor yang Memengaruhi Maskulinitas .....	18
C. Pengertian Remaja .....	19
D. Hubungan Antara Persepsi Maskulinitas Terhadap Konsep Diri Remaja Akhir Laki - Laki.....	20
E. Hipotesis.....	21

BAB III .....	23
METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional.....	23
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel ( <i>sampling</i> ).....	24
D. Metode Pengumpulan data.....	25
E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Estimasi Alat ukur .....	27
F. Teknik Analisi Data .....	29
BAB IV .....	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian .....	30
B. Pelaksanaa Penelitian .....	37
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	38
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
E. Pembahasan.....	43
F. Kelemahan Penelitian.....	45
BAB V.....	46
KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. KESIMPULAN.....	46
B. SARAN .....	46
Daftar Pustaka .....	47

### Daftar Tabel

Tabel 1. Populasi Mahasiswa aktif laki laki UNISSULA.....	25
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri .....	26
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Maskulinitas .....	27
Tabel 4. Sebaran Skala Konsep Diri .....	32
Tabel 5. Sebaran Skala Maskulinitas .....	33
Tabel 6. Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri .....	35
Tabel 7. Daya Beda Aitem Skala Maskulinitas .....	36
Tabel 8. Sebaran Aitem Baru Skala Konsep Diri .....	36
Tabel 9. Sebaran Aitem Baru Skala Maskulinitas .....	37
Tabel 10. Daftar Demografi Penelitian .....	38
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas .....	39
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skor .....	40
Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Maskulinitas .....	41
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Maskulinitas .....	41
Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri .....	42
Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri .....	43



## Daftar Lampiran

LAMPIRAN A. Skala Uji coba Penelitian .....	52
LAMPIRAN B. Tabulasi Data Skala Uji Coba .....	61
LAMPIRAN C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba .....	92
LAMPIRAN D. Skala Penelitian .....	97
LAMPIRAN E. Tabulasi Data Skala Penelitian .....	105
LAMPIRAN F. Analisis Data.....	155
LAMPIRAN G. Surat Izin Penelitian .....	158
LAMPIRAN H. Dokumentasi Tryout dan Penelitian .....	161



# HUBUNGAN PERSEPSI MASKULINITAS TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA AKHIR LAKI - LAKI

Oleh:

**Azharuddin Yusri Anshari**

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id](mailto:azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah sebanyak 203 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala maskulinitas yang terdiri dari 39 aitem dengan koefisien realibilitas 0,990 dan konsep diri yang terdiri dari 15 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,854. Hasil analisis korelasi *pearson* diperoleh skor koefisien sebesar  $r_{xy} = -0,620$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki - laki. Dimana semakin tinggi perspesi maskulinitas maka akan semakin rendah konsep diri pada mahasiswa.

Kata Kunci: Maskulinitas, Konsep Diri

**THE RELATIONSHIP OF PERCEPTION MASCULINITY TO SELF  
CONCEPT OF MALE LATE ADOLESCENT**

By:

**Azharuddin Yusri Anshari**

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id](mailto:azharuddin.yusri@std.unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the relationship between perceptions of masculinity and the self-concept of male late adolescents in college students of Sultan Agung Islamic University Semarang with a total of 203 respondents. The sampling technique used purposive sampling. This study used two measuring instruments, namely the masculinity scale consisting of 39 items with a reliability coefficient of 0.990 and a self - concept consisting of 15 items with a reliability coefficient of 0.854. The results of Pearson correlation analysis obtained a coefficient score of  $r_{xy} = - 0.620$  with a significance level of 0.000 ( $p = \leq 0.05$ ). This shows that the hypothesis is accepted and there is a significant negative relationship between perceptions of masculinity and the self-concept of late adolescent boys. Where the higher the perception of masculinity, the lower the self-concept in college students.*

*Keywords: Masculinity, Self Concept*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan proses sosial termasuk kontak sosial, hubungan sosial, dan banyak lagi untuk menjalani kehidupannya. Secara tidak langsung, dalam perkembangannya manusia juga melalui proses belajar di setiap rentang usia. Masa remaja sering dianggap sebagai salah satu tahap kehidupan yang paling penting. Solomon (2009) usia remaja merupakan tahap individu mengalami perkembangan baik secara biologis maupun emosional, beberapa sifatnya yang dialami remaja seperti memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan juga memiliki ketertarikan akan mencoba hal-hal baru. Remaja sedang dalam masa mencari identitas dan mudah sekali dipengaruhi (Rismayanti, 2021). Santrock (2007) masa remaja dibagi menjadi remaja awal (*early adolescence*) berkisar pada usia 10-13 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) berkisar pada usia 18-22 tahun (Faradina, 2010).

Remaja akhir tergolong tahapan yang belum bisa disebut sebagai dewasa remaja akhir lebih dominan dengan keadaan yang masih belum stabil dan belum mampu mengatur emosi karena perubahan dalam diri seperti perubahan fisik dan psikologi sehingga hal tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja akhir, hal tersebut didukung juga dengan pendapat Hurlock yang menyatakan perubahan remaja akhir yang berakibat pada kehilangan kepercayaan diri (Khotimah, 2022). Remaja seringkali menghadapi banyak tantangan perkembangan, dan masing-masing tantangan ini datang dengan serangkaian krisisnya sendiri yang harus diatasi oleh remaja. Memahami konsep diri sangat penting untuk perkembangan remaja karena membantu membentuk rasa identitas diri (Asri, 2021).

Konsep diri adalah persepsi dari diri seseorang yang terbentuk melalui pengalaman kemudian diinterpretasikan dalam lingkungan sehingga konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Perinelli, 2022). Konsep diri merupakan pemahaman tentang diri yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil tindakan sehingga terbentuklah penilaian dari orang lain terhadap diri remaja dan bagaimana remaja menilai diri sendiri (Kania

Saraswati, 2016). Konsep diri terdiri dari 2 bagian, yaitu konsep diri kognitif yang berhubungan dengan *self-image* yang artinya menyangkut tentang gambaran diri yang disebut citra diri kemudian konsep diri afektif yang berhubungan dengan *self esteem* yang merupakan evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri yang dapat mengarah pada penerimaan diri (Dewi, 2021). Konsep diri diperlukan pula sebagai sarana agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, disamping hal tersebut juga dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi (Annisa, 2017).

Pemahaman yang rendah mengenai konsep diri membuat remaja terutama remaja laki-laki belum bisa menempatkan identitasnya dengan benar. Pencarian jati diri seorang remaja terutama laki-laki ingin menunjukkan eksistensinya baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pertemanan. Penilaian tentang diri merupakan hal penting yang diperhatikan remaja. Remaja laki-laki sangat memperhatikan penampilan agar terlihat *cool* dan keren. Menemukan jati diri seseorang sebagai remaja sering dicapai melalui penciptaan citra diri (Bariyyah Hidayati 2016). Konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat diterima oleh lingkungan kemudian pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, *ideal self* (diri yang diinginkan individu) dan *sosial self* (diri yang dipersepsi berdasarkan apa yang dipandang masyarakat) (Syahraeni, 2020).

Konsep diri yang lemah mengakibatkan individu kurang menghargai diri sendiri, lebih mengecam diri dan menyalahkan diri, oleh karena itu lemahnya konsep diri terutama pada remaja cenderung membawa remaja pada kegagalan, merasa tidak mampu dan selalau terbayang akan kegagalan sehingga akan menghambat keberhasilan (Rahmad, 2020). Jadi pada intinya konsep diri yang lemah berdampak pada keberlangsungan hidup individu sehingga individu tersebut merasa dirinya selalu dalam bayangan orang lain.

Perasaan tidak diterima oleh orang lain akan membuat konsep diri individu rendah, emosi yang menjadi tidak stabil, tidak responsif, dan memiliki pandangan yang negatif terhadap kehidupan, sebaliknya ketika individu merasa diterima oleh orang lain maka akan memunculkan perasaan bahagia, menjadi merasa lebih

diterima di masyarakat, memiliki emosi yang stabil tidak mudah marah, dan memiliki pandangan baik untuk lingkungan masyarakat (Yeti, 2015).

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, kemudian kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, implementasi dan realisasi dari potensi pribadi (Dewi, 2021). Muzdalifah (2014) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu terjadinya perubahan baik fisik maupun psikis, selain perubahan dalam dirinya juga konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya.

Data dari *official journal of the american academy of pediatrics* pada tahun 2016, permasalahan fenomena yang menyangkut tentang konsep diri 50% atau lebih dari satu miliar anak di dunia dengan rentang usia 2 hingga 17 tahun pernah mengalami gangguan secara penampilan fisik, seksual, emosional (Hidayah, 2016). WHO (2016) melaporkan bahwa gambaran atau fenomena yang berhubungan dengan konsep diri bahwa satu dari empat orang dewasa melaporkan pernah mengalami gangguan mengenai fisik secara emosional yang dapat mengganggu konsep diri individu.

Konsep diri bisa bersifat positif dan negatif. Konsep diri yang positif didefinisikan sebagai bentuk kemampuan individu untuk mampu turut berperan dalam proses penyesuaian diri dan berfungsi sebagai bentuk pertahanan diri dari permasalahan yang sedang dihadapi (Helene, 2008). Konsep diri yang negatif adalah sebuah ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang disertai oleh gangguan yang diikuti dengan gangguan emosional (Asri, 2021). Remaja yang memiliki konsep diri positif memiliki keyakinan terhadap dirinya, mampu menetasai masalah yang sedang di hadapi dan memiliki perasaan bahwa dirinya setara dengan orang lain (Ratna et al., 2020). Remaja dengan konsep diri negatif lebih mungkin untuk mengembangkan keraguan diri, kemudian juga dapat mengakibatkan kurang berharga dalam menjalani hidup (Irawan, 2017).

Penelitian ini telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan 3 mahasiswa laki-laki dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Semenjak aku masuk dalam masa remaja aku merasa tidak bisa menjadi diri sendiri aku terlahir sebagai seorang laki - laki aku merasa di tuntutan harus serba bisa dalam segala hal, terutama dalam masyarakat, sebegini orang dewasa berkata kepadaku kalau aku sebagai laki - laki harus kuat dan tidak boleh nangis, sedangkan aku tipe orang yang mudah menangis, sedangkan aku tipe orang yang dibentak sedikit langsung terbawapikiran dan menangis “ (REN/laki - laki/19 Tahun/Mahasiswa).*

*“Aku sebagai laki - laki dalam lingkungan teman dan masyarakat dekat rumahku aku seirng nongkrong bareng dan aku harus dituntut harus sama seperti laki-laki lain, aku menjadi perokok ketika bersama yang lain, sebenarnya aku tidak mau tapi karena efek aku seorang laki - laki dan takut juga di cap laki-laki yang tidak berani jadi aku mengikuti jalan yang salah” (FPR/laki - laki/21 Tahun/Mahasiswa).*

*“Masa remaja membuatku tertekan terlebih lagi aku orangnya mau mau aja di ajak ini dan itu, hal itu membuatku tidak bisa menjadi diri sendiri,aku merasa tidak punya jati diri, aku paham posisiku sebagai laki-laki harus terpaksa menyesuaikan sebagai laki-laki yang kuat dan aku malu kalau nangis di depan teman-temanku yang lain maka dari itu aku harus terlihat kuat di depan teman-teman, aku terpaksa nakal dan terlihat baik-baik saja, dalam tempo ttinggalku kalau laki-laki artinya anti dengan kata menangis dan identik dengan rokok, minum dll, jujur saya tidak kuat tapi mau bagaimana lagi aku ingin punya teman dan pergaulan maka dari itu sampe saat ini aku masih bergaul sama, dan kalau boleh jujur aku merasa itu bukan aku tapi lingkungan menuntut aku seperti itu” (WBW/laki - laki/20 Tahun/Mahasiswa).*

Hasil wawancara dengan 3 narasumber tersebut mengindikasikan bahwa responden mempunyai pengaruh dengan konsep dirinya akibat adanya pengaruh dari maskulinitas. Ketiga narasumber menekankan bahwa tuntutan maskulinitas yang laki-laki harus terlihat kuat dan tidak boleh menangis mengakibatkan ketiga remaja tersebut tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri sehingga konsep dirinya terganggu. ketiga responden pun mengungkapkan bahwa sebenarnya bukan anak yang nakal akan tetapi pada akhirnya mulai berani mencoba rokok dan sampai ada yang minum alkohol sehingga dalam hal ini bisa dikatakan bahwa konsep diri sudah terpengaruh.

Mischer dan Lindsay (2003) mengungkapkan bahwa maskulinitas adalah pengelompokan norma, nilai-nilai, pola perilaku ekspresi secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan cara seorang laki-laki bertindak kepada orang lain (Kurniawan 2017). Maskulinitas mengedepankan bahwa laki-laki harus memiliki kualitas diri misalnya macho, kuat, tegas sehingga hal tersebut menjadi salah satu atribut dalam kehidupan laki-laki yang dianggap penting dan sudah menjadi kodrat yang melekat pada diri laki-laki (Utami & Demartoto, 2022).

Laki-laki yang kurang maskulin dalam situasi sosial adalah laki-laki yang dianggap lemah di luar dan yang sering mengungkapkan perasaan atau emosi laki-laki karena standar maskulinitas di Indonesia bersifat sangat kontekstual artinya semakin banyak yang bisa dilakukan seorang laki-laki maka semakin sempurna derajat laki-laki di masyarakat dengan begitu laki-laki akan melakukan hal-hal yang dapat memunculkan maskulinitasnya terutama pada remaja laki-laki maka akan dianggap lebih maskulin apabila pernah melakukan hubungan seks pranikah, meminum alkohol, merokok dan memperlihatkan sikap yang tidak sesuai etika (Fitri et al., 2017).

Donaldson (1993) mengemukakan bahwa laki-laki harus terlihat kuat, berani, garang, dan berotot jika ingin dianggap serius sebagai pria sejati juga diharamkan bagi laki-laki untuk cepat-cepat meneteskan air mata, laki-laki juga harus mampu menjadi penganyom atau pelindung bagi rekan-rekan perempuan dan juga menjadi laki-laki hebat berarti mampu memenangkan kasih sayang banyak wanita (Marta, 2021). Pola pikir seperti itu memunculkan persepsi maskulinitas yang menyebabkan remaja laki-laki tidak bisa menjadi diri sendiri.

Masyarakat dunia sejak dahulu memandang laki-laki lebih tinggi dari perempuan yang bisa disebut dengan praktik budaya patriarki yang menyatakan perbedaan antara laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminim (Irma & Hasanah, 2017). Mendekati masa remaja, budaya ini dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat sosial, terutama pada masa transisi diantara anak-anak dengan orang dewasa. Tuntutan budaya patriarki membuat remaja harus melalui proses peralihan tersebut dengan tetap mengikuti sifat-sifat

gender masing-masing yang pada akhirnya membuat remaja tidak mampu mengekspresikan dirinya dengan bebas (Jufanny & Girsang, 2020).

Remaja harus beradaptasi sebagai bagian dari pertumbuhan remaja karena hal itu akan memberikan remaja keuntungan besar ketika mampu terlibat dalam kehidupan masyarakat sebaliknya jika remaja gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat maka akan terbentuk sikap negatif dan tidak bahagia dalam diri remaja tersebut (Bariyyah Hidayati 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2021) yang berjudul “Fakor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMP N 6 Kota Madiun)” menunjukkan bahwa 68,52% siswa memiliki konsep diri yang positif. Siswa dengan konsep diri positif lebih mungkin untuk menerima kekuatan dan kelemahan, siswa yang punya konsep diri negatif lebih condong dibenci oleh teman sebayanya dan menunjukkan sikap pesimistis terhadap kehidupan. Penelitian Kania Saraswatia (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMP N 13 Yogyakarta” menunjukkan bahwasanya sebanyak 105 siswa di SMP N 13 Yogyakarta 64,8% berpengaruh terhadap konsep diri karena penampilan fisiknya. Penampilan fisik berdampak pada konsep diri seseorang artinya konsep diri dapat dibentuk oleh penampilan fisik seseorang tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat di cermin, tetapi juga pada bagaimana perasaan mengenai diri sendiri ketika berinteraksi bersama orang lain.

Maskulinitas digambarkan sebagai sosok kekar dengan penampilan sempurna yang percaya diri dengan kemampuannya sesuai dengan penggambaran pria ideal tentang dirinya yang berpenampilan bersih dan bertubuh tegap untuk mendorong rasa percaya diri yang tinggi, yang merupakan *stereotype* dominan dalam budaya Indonesia (Faadihilih N, Pangestu H, 2022). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas konsep diri yang dihubungkan dengan persepsi maskulinitas yang dimana dengan adanya persepsi maskulinitas atau anggapan yang mengharuskan dan menuntut seorang laki-laki sebagai sosok yang kuat, tangguh dan mandiri dalam segala hal akan tetapi hal ini menimbulkan kebingungan dikalangan remaja dalam penempatan diri karena remaja masih labil dalam pencarian jati diri. Perbedaan

selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan responden seorang remaja akan tetapi hanya remaja laki-laki saja dalam lingkungan perkuliahan yang akan diteliti dalam penelitian bukan hanya dari segi fisik akan tetapi psikologis dan diharapkan dapat mengetahui tingkat percaya diri remaja laki-laki dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Peneliti akan mempelajari konsep diri remaja laki-laki, seperti dijelaskan di atas, agar lebih memahami variabel dependen. Penelitian yang dilaksanakan dalam hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan sampel penelitian adalah ditunjukkan kepada remaja laki-laki usia remaja akhir yang mengalami kebingungan akan konsep diri akibat dari persepsi maskulinitas tersebut kemudian peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja laki-laki dan juga peneliti ingin melihat apakah dengan konsep diri yang baik dapat menciptakan remaja laki-laki yang percaya diri akan dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh *stereotype* lingkungan masyarakat.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan ungkapan masalah ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja laki-laki ?

### **C. Tujuan penelitian**

Berikut adalah tujuan dari studi ini:

1. Untuk menguji keterkaitan diantara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja laki-laki.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis :

- a. Membuktikan hubungan antara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja akhir laki-laki.
- b. Mengetahui kepercayaan diri pada remaja agar tidak mudah terpengaruh oleh stereotip lingkungan masyarakat.

##### 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti : Menambah ilmu pengetahuan dan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.
- b. Bagi Mahasiswa : Sebagai ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa tentang penempatan konsep dirinya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri ialah perasaan subjektif serta penggabungan dari semua pikiran, sikap, dan persepsi individu tentang diri sendiri (Lestari, 2020). Kania Saraswatia (2016) konsep diri adalah sebuah skema diri berupa pengetahuan individu terhadap bagaimana cara individu tersebut menerima stimulus dan menentukan respon yang tepat untuk diberikan. Agustiani (2006) mengungkapkan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya membentuk konsep diri dan merupakan produk dari proses pengalaman dan interaksi sosial ini (Irawan, 2017). Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku seseorang sehingga dapat mengetahui konsep dirinya, individu tersebut akan lebih mudah memahami perilakunya (Asri, 2021).

Proses konsep diri terbentuk tidak dalam kurun waktu yang singkat konsep diri terbentuk karena adanya Interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya (Saputra & Yuzarion, 2020). Konsep diri berguna agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Syahraeni, 2020). Definisi konsep diri menyatakan bahwa seseorang harus memiliki sikap kesadaran diri. Ini adalah penilaian dan pemahaman seseorang tentang segala sesuatu mengenai diri sendiri yang memungkinkan seseorang dalam mengevaluasi diri dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga terbentuk pengalaman hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan sosial.

Seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan maka terjadi proses saling mempengaruhi sehingga seseorang dapat membentuk kesatuan pandangan, pemahaman dan penilaian seseorang tentang dirinya dan hubungan dirinya dengan lingkungan (Fitriyani, 2019). Pengaruh tersebut dapat berdampak pada kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain.

## 2. Aspek - Aspek Konsep Diri

Burns (1993) mengungkapkan beberapa aspek yang terkait dengan konsep diri (Masriah, 2018) :

- a. Konsep diri fisik yaitu penilaian diri secara fisik digambarkan di sini. Karakteristik fisik seseorang, seperti tinggi badan, berat badan, dan penampilan umum. Pandangan seluruh tubuh, termasuk kepala dan semua anggota badan.
- b. Konsep diri pribadi yaitu cara orang melihat diri sebagai versi terbaik dari diri sendiri dan mampu mengekspresikan tujuan dan sasaran sendiri. bertujuan sebagai keinginan dan keharusan bagi diri individu.
- c. Konsep diri sosial yaitu membentuk koneksi sosial dan rasa identitas diri adalah hal penting, terbukti dengan meningkatnya rasa ingin tahu tentang orang lain dan tentang diri sendiri. Selama masa inilah konsep diri seorang anak terus berubah sebagai akibat dari interaksi dengan teman sebaya dan guru.
- d. Konsep diri moral etik yaitu bagian dari anggapan anak-anak yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar keyakinan agama, minat keagamaan, dan praktik keagamaan secara keseluruhan.
- e. Konsep diri keluarga yaitu hubungan anak-anak yang dibentuk dengan anggota keluarga, dan umpan balik yang diterima sebagai anggota masyarakat yang dihormati sangat penting.
- f. Konsep diri akademik yaitu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kelompok kompleks yang sering meningkatkan rasa harga diri adalah contoh kegiatan yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri pada tingkat yang memungkinkan untuk mencapai tingkat pencapaian dan kemampuan baru.

Hurlock (1978) menyebutkan ada dua aspek konsep diri antara lain :

- a. Aspek fisik yaitu terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seks, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain.
- b. Aspek psikologis yaitu terdiri dari konsep inidividu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Fitts (1971) aspek aspek dalam konsep diri terbagi menjadi beberapa dimensi antara lain dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal ini terdiri dari tiga indikator (Saputro & Sugiarti, 2021):

- a. Identitas (*identity self*) yaitu aspek mendasar dalam konsep diri yang mengacu pada pencarian jati diri “siapakah saya”
- b. Diri Perilaku (*behavior self*) yaitu berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya dalam bertindak yang pada akhirnya membentuk konsekuensi. Konsekuensi ini yang menentukan apakah tingkah laku tersebut mendapat respon positif ataupun negatif yang pada akhirnya dapat dimasukkan kedalam diri indentitas sesorang.
- c. Penerimaan diri atau penilaian (*judging self*) yaitu penerimaan individu terhadap diri sendiri selain itu juga bisa dapat dikatakan gambaran terhadap diri sendiri. Seseorang menggambarkan dirinya positif tinggi dan kuat secara fisik maka orang tersebut akan menerima dirinya sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan diri sedangkan seseorang menggambarkan dirinya dengan perasaan tidak suka terhadap bentuk tubuhnya maka orang tersebut akan selalu merasa dirinya kurang dan kurang percaya diri.

Dimensi Eksternal terbagi menjadi beberapa indikator sebagai berikut (Saputro & Sugiarti, 2021) :

- a. Keadaan diri fisik (*Physical Self*) yaitu bagaimana seseorang memandang kesehatan, badan dan penampilannya berkaitan dengan kondisi fisik individu.

- b. Diri Moral Etik (*moral ethical self*) yaitu bagaimana seseorang memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya serta keagamanya.
- c. Diri keluarga (*family self*) yaitu pemahaman tentang keselarasan diri sebagai anggota keluarga.
- d. Diri Pribadi (*personal self*) yaitu penilaian atau ketetapan dirinya sebagai seorang manusia.
- e. Diri sosial (*sosial self*) yaitu keselarasan dirinya dalam interaksi sosial dengan orang lain, secara umum dan luas.

Sari (2020) menyebutkan ada empat aspek konsep diri antara lain (Saputro & Sugiarti, 2021) :

- a. Aspek fisik yaitu penilaian tentang diri individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya yang berhubungan dengan penampilan.
- b. Aspek sosial yaitu meliputi bagaimana peran sosial dalam masyarakat yang diperankan oleh individu dalam lingkup keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya.
- c. Aspek moral yaitu meliputi nilai-nilai etika dan moralitas individu.
- d. Aspek psikis yaitu individu yang berhubungan dengan kognisi, afeksi tentang pengungkapan perasaan individu dan konasi agar individu mengarah ke tujuan hidup yang diinginkan.

Berdasarkan uraian terkait dapat disimpulkan aspek aspek konsep diri meliputi dua aspek di antara lain aspek fisik dan aspek psikologis dimana aspek fisik lebih menekankan kepada konsep diri yang berhubungan dengan penampilan individu sedangkan aspek psikologis lebih menekankan kepada konsep diri yang berhubungan dengan harga diri individu dan hubungan individu dengan lingkungan sekitar

### **3. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri**

Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap konsep diri individu (Syahraeni, 2020):

- a. Keadaan fisik yaitu konsep diri individu yang dipengaruhi oleh kondisi fisiknya. Konsep diri seseorang kemungkinan akan menderita jika menganggap dirinya lemah karena kecacatan.
- b. Kondisi keluarga yaitu konsep diri yang sebagian besar terbentuk dalam konteks keluarga seseorang. Konsep diri ini dapat dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang merugikan dan pengabaian orang tua.
- c. Reaksi orang lain terhadap individu yaitu bagian dari hubungan antara orang dengan individu yang dimana orang akan memperhatikan kecenderungan perilaku unik satu sama lain dalam lingkungan sosial. Individu yang diterima orang lain maka secara otomatis individu akan menghormati orang tersebut dan menumbuhkan konsep diri yang positif, begitupun sebaliknya.
- d. Tuntutan orangtua terhadap anak yaitu anak-anak yang selalu berada di bawah tekanan dari orang tua yang menghadapi ketegangan dan masalah perkembangan. Anak-anak yang mengalami hal ini kurang percaya diri dan memiliki konsep diri yang buruk.
- e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi yaitu bagian dari ketiga faktor tersebut berpotensi memengaruhi konsep diri. Posisi sosial ekonomi yang buruk dan pengelompokan ras yang rendah juga dapat menyebabkan rendahnya harga diri selain itu pria dan wanita membentuk citra diri sendiri dengan wanita dikaitkan dengan daya tarik dan popularitas, sedangkan pria dikaitkan dengan agresi dan kekuasaan. Perempuan mengandalkan citra perempuan, sedangkan laki-laki mengandalkan citra laki-laki untuk membentuk konsep diri.
- f. Keberhasilan dan kegagalan yaitu bagian dari bentuk kepercayaan diri yang memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep diri individu karena mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial.
- g. Orang-orang yang dekat dengan individu dapat berpengaruh pada konsep diri misalnya orang tua, saudara atau teman sebaya. Konsep diri individu seseorang dapat terbentuk seperti contoh diberi pujian, senyuman dan kasih sayang, hal tersebut membentuk konsep diri

positif dan sebaliknya jika mendapat ejekan, cemoohan hal tersebut dapat membentuk konsep diri negatif.

Fitriyani (2019) terdapat 4 faktor yang memengaruhi konsep diri, antara lain :

- a. Pola asuh orang tua yaitu sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihani, untuk disayangi dan dihargai. Semua itu diakibatkan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orang tua tidak sayang
- b. Kegagalan yaitu hal yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri sehingga kegagalan membuat orang merasa tidak berguna.
- c. Depresi yaitu orang yang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri.
- d. Kritik internal yaitu pernyataan yang secara tidak sadar mengkritik diri sendiri dan memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan uraian terkait diatas dapat disimpulkan ada banyak faktor yang mempengaruhi konsepsi diri remaja. Pola asuh orang tua, kegagalan yang berhubungan dengan kelemahan diri, depresi akan pemikiran negatif terhadap penilaian diri dan kritik internal guna untuk evaluasi diri. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja sehingga hal tersebut berakibat pada kepercayaan diri remaja terhadap diri sendiri ataupun lingkungan sekitar tempat tinggal.

## B. Maskulinitas

### 1. Pengertian Maskulinitas

Maskulinitas menjadi salah satu indikasi anak laki-laki memiliki identitas pria yang sesungguhnya. Kebanyakan remaja laki-laki berkembang menjadi sosok remaja yang agresif, mandiri, gagah, dan berpikiran kuat (Bastonus et al., 2017). Tanjung (2012) menyatakan bahwa maskulinitas berhubungan dengan otot dalam arti hanya mendasarkan sifat-sifat pada kekuatan otot dalam hal konsep kelakian-lakian, maskulinitas lebih sering didefinisikan sebagai jenis kelamin dari perilaku yang dibangun secara sosial yang terkait dengan konsep tersebut (Hadiani et al., 2020).

Maskulinitas mengedepankan *stereotype* seorang laki-laki harus mempunyai karakter layaknya seorang laki-laki, secara tidak sadar bahwa laki-laki harus dituntut berani dan tidak boleh gampang menangis sehingga hal tersebut membentuk karakteristik yang menjadikan pria harus kuat, begitupun sebaliknya kelemahan dianggap sebagai hal yang menyimpang (Anindya, 2018). Maskulinitas merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang berlangsung secara terus menerus sehingga dari hal tersebut memunculkan persepsi bahwa maskulinitas tidak jauh dari sosok yang aktif dan energik kemudian membentuk *stereotype* bahwa laki-laki harus lebih dominan untuk bersikap maskulin (Prasetiyo, 2022). Seseorang laki-laki dituntut untuk menjadi maskulin, sehingga berpenampilan lemah, emosional atau bernempalihan sederhana terhadap lawan jenis merupakan salah satu ancaman kepercayaan diri bagi seorang laki-laki (Maribeth, 2019).

Maskulinitas dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang yang memandang laki-laki itu harus serba bisa dalam segala hal, memiliki otot, dan pantang untuk menangis, sehingga hal tersebut tertanam dan membentuk *stereotype* seorang laki-laki untuk membentuk citra diri yang maskulin.

### 2. Aspek - Aspek Maskulinitas

Dwiyanti (2020) menyebutkan bahwa maskulinitas memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kemenangan yaitu dorongan untuk melakukan tindakan guna memperoleh sebanyak-banyaknya dalam segala aspek kehidupan seseorang.
- b. Emosional kontrol yaitu kemampuan untuk membatasi dan menekan respons emosional seseorang yang diperlukan untuk keterampilan ini.
- c. Pengambilan resiko yaitu metode atau tindakan yang membahayakan kesehatan seseorang.
- d. Kekerasan yaitu perilaku yang seringkali menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kekuasaan atas perempuan yaitu cara yang digunakan untuk mengontrol apapun perilaku yang dilakukan perempuan.
- f. Playboy yaitu motivasi yang didukung oleh keinginan untuk berkencan dengan seseorang dari jenis kelamin lain dan memenangkan hati.
- g. Kemandirian yaitu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri agar terlihat kuat dan tangguh.
- h. Keutamakan kerja mengingat fakta bahwa pekerjaan adalah fokus utama dari kehidupan seorang pria.
- i. Presentasi heteroseksual yaitu ketertarikan pada lawan jenis sebagai orang heteroseksual merupakan salah satu bentuk ketertarikan seksual.

John Beynon (2002) menyebutkan beberapa aspek persepsi maskulinitas sebagai berikut (Willutami, 2020) :

- a. *Age and Physique* yaitu citra fisik diri terbentuk dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan kesesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain.
- b. *Education* yaitu pencitraan laki-laki yang mampu membuat timbulnya ketertarikan orang lain melalui kecerdasan dan status pendidikan.

- c. *Ethnicity* yaitu seseorang mampu memahami pola-pola sosial melalui perilaku yang biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi diri yang positif, dan memberikan manfaat bagi orang lain.
- d. *Geographical* yaitu seseorang yang dinilai memiliki pencitraan lebih baik daripada orang lain melalui lingkup lingkungan yang mengelilinginya.
- e. *Sexual Orientation* yaitu seorang pria yang memiliki pola ketertarikan emosional dan romantis terhadap lawan jenis. Orientasi seksual juga dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan.
- f. *Class and Occupation* yaitu seseorang yang memiliki kapasitas dan kelas dalam setiap aktivitas kegiatan ataupun pekerjaan.
- g. *Status and Lifestyle* yaitu gaya hidup seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.
- h. *Historical Location* yaitu seseorang yang memiliki hubungan dengan orang lain yang membentuk sebuah karakter.
- i. *Religion and beliefs* yaitu seseorang yang memiliki prinsip yang telah ditetapkan.
- j. *Culture and Subculture* yaitu budaya seseorang yang diyakini dapat membentuk maskulinitas seseorang tersebut.

Teori lain dari Buku yang berjudul “*The Man Box*” Di dalamnya terdapat tujuh buah pilar sifat-sifat maskulin yang dibentuk dari pandangan-pandangan masyarakat, mulai dari yang tercermin di media hingga nilai-nilai yang secara tidak sadar orang tua ajarkan kepada anaknya (Heilman 2017). Ketujuh sifat tersebut sebagai berikut :

- a. *Self-Sufficiency* yaitu kemampuan diri dalam individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa meminta bantuan terhadap orang lain.

- b. *Acting Tough* yaitu seorang yang memanipulasi dirinya agar terlihat kuat dihadapan banyak orang walaupun dirinya sedang merasa ketakutan atau merasa gelisah.
- c. *Physical Attractiveness* yaitu kecenderungan individu berusaha terlihat menarik secara fisik sebagai bentuk kesan pertama ketika berjumpa dengan orang lain agar dapat mendapat perhatian.
- d. *Rigid Masculine gender roles* yaitu gender maskulin yang cenderung bersifat kaku terhadap keadaan sekitar dan aktivitas sebagai seorang laki-laki.
- e. *Heterosexuality and Homophobia* yaitu definisi dari “real man” atau menjadi laki-laki yang normal seutuhnya yang memiliki banyak circle cowo tanpa saling memiliki perasaan satu sama lain.
- f. *Hypersexuality* yaitu obsesi terhadap hubungan sesama lawan jenis agar mendapat julukan sebagai laki-laki sejati.
- g. *Aggression and control* yaitu tingkah laku individu yang bertujuan untuk menyerang orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikis dan berusaha mengontrol orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi maskulinitas diantara lain yaitu *self-suficiency, acting tough, physical attractiveness, rigid masculine gender roles, heterosexuality and homophobia, hypersexuality, aggression and control* dimana ketujuh aspek tersebut merupakan sifat-sifat maskulin yang dibentuk dari pandangan-pandangan masyarakat.

### 3. Faktor - faktor yang Memengaruhi Maskulinitas

Conel dan Baron (2001) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi maskulinitas sebagai berikut (Prasetyo, 2011):

- a. Terbentuk dalam perbedaan konsep suatu budaya tertentu artinya maskulinitas dapat terbentuk karena ada anggapan di suatu budaya, misalkan ketika memandang bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pelindung, dari *stereotype* tersebut secara tidak langsung memunculkan persepsi bahwa laki-laki harus menjadi pelindung.

- b. Terbetuk karena adanya budaya disuatu daerah artinya dari budaya daerah juga dapat memunculkan maskulinitas ketika budaya tersebut misalkan dalam lingkungan perkotaan yang menganggap bahwa laki-laki dipandang diatas daripada perempuan.
- c. Terbentuk karena persespi masyarakat setempat artinya dari kelompok masyarakat tersebut akan membentuk sebuah interaksi dimana dalam lingkungan masyarakat terdapat kelompok yang memandang sosok laki-laki harus kuat dan gagah.
- d. Terbentuk karena fisik adalah yang utama artinya penampilan fisik seseorang memainkan peran penting dalam mencerminkan sifat maskulinitas seseorang. Kemampuan seorang pria untuk menunjukkan maskulinitasnya sebagian besar dikaitkan dengan fisiknya yang bugar dan kencang.
- e. Terbentuk karena perkembangan jaman artinya seiring perkembangan jaman bukan hanya teknologi yang berkembang namun fashion juga ikut berkembang dengan hal tersebut memungkinkan akan maskulinitas bakal berkembang diberbagai tempat lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa fakot yang dapat mempengaruhi maskulinitas remaja. Mulai dari terbentuk akibat budaya yang berbeda, budaya dari leluhur turun temurun, adanya persepsi dari masyarakat setempat, terbentuk karena adanya persepsi bahwa fisik adalah yang utama dan terbentuk seiring perkembangan jaman.

### **C. Pengertian Remaja**

Hurlock (2002) mengungkapkan remaja artinya “bertumbuh” atau “mencapai kedewasaan”,Kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik adalah semua komponen dari apa yang kita maksudkan ketika mengatakan "remaja", tokoh peneliti Piaget berkata bahwa remaja yang merupakan usia di mana seseorang secara psikologis terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa (Siregar, 2021). Masa remaja adalah masa yang berubah-ubah artinya dari segi pola pikir bisa dikatakan masih labil (Siregar, 2021). Selama masa remaja, perubahan fisik mempengaruhi

pikiran, emosi, bahasa, dan perilaku sosial remaja, menyebabkan individu melalui periode gejolak batin (Zahra & Shanti, 2021).

Masa remaja akhir ketika seorang individu berada pada usia 17/18 Tahun sampai dengan 21/22 Tahun, Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu (1) Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek, (2) Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru, (3) Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi, (4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, (5) Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum (Dewi, 2021).

Hurlock (1990) menjelaskan bahwa pada masa remaja akhir kebutuhan untuk berinteraksi sosial pada masa ini akan lebih menonjol, sehingga individu berusaha untuk memperluas pergaulan, mendapatkan perhatian dari orang lain, secara psikologis dan sosial remaja berada dalam situasi peka dan kritis yang artinya remaja mudah terpengaruh oleh perkembangan disekitar. (Fernanda, 2022)

#### **D. Hubungan Antara Persepsi Maskulinitas Terhadap Konsep Diri Remaja Akhir Laki - Laki**

Wulan (2016) menyebutkan bahwa laki-laki dan maskulinitas terkait erat artinya laki-laki harus, misalnya, menjadi kuat, berani, dan mau mengambil risiko saat memecahkan masalah, sehingga hal tersebut tidak menjadi salah satu sifat yang membatasi laki-laki. Maskulinitas pria dibentuk tidak hanya oleh genetika remaja laki-laki tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya. Sebagian besar laki-laki dituntut untuk menjadi maskulin, sehingga berpenampilan lemah, emosional atau bernempalihan sederhana terhadap lawan jenis merupakan salah satu ancaman kepercayaan diri bagi seorang laki-laki (Maribeth, 2019).

Konsep diri menggambarkan penilaian dan pemahaman individu tentang semua yang dia miliki yang memungkinkan dia untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Konsep diri mengacu pada persepsi individu tentang identitasnya

sendiri ada dua bagian dari persepsi diri seseorang yaitu *self-esteem* dalam komponen ini sering disebut sebagai konsep diri dengan komponen kognitif, pengetahuan tentang "siapa saya", yang memberi seseorang gambaran tentang diri sendiri kemudian sebagai komponen kedua dari konsep diri, komponen afektif mengevaluasi dan menilai diri sendiri, menghasilkan rasa penerimaan diri dan harga diri (Rini, 2012).

Remaja yang berada dalam prinsip maskulinitas, secara tidak sadar remaja tersebut akan terbawa harus melakukan perilaku sesuai identitas gender tersebut. Maharani (2016) menyatakan seorang remaja akhir laki-laki dikatakan menarik dan dianggap ideal jika memiliki bentuk tubuh atletis proporsional, dengan bentuk tubuh otot yang tidak berlebihan yang ditandai dengan indeks massa tubuh yang ideal bagi remaja akhir laki-laki, maka dari itu remaja akhir laki-laki akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal (Ganeswari & Wilani, 2019). Remaja laki-laki berperilaku tersebut agar tidak dianggap lemah akan tetapi karena dampak persepsi maskulinitas, hal ini juga dapat berdampak langsung pada konsep diri remaja laki-laki.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis sementara yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan yang negatif antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki-laki. Semakin tinggi pengaruh maskulinitas pada remaja semakin mudah untuk terpengaruh. Sebaliknya semakin rendah pengaruh maskulinitas terhadap remaja semakin remaja mudah menemukan konsep diri remaja tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Untuk mendefinisikan variabel, anggap itu sebagai simbol dengan nilai yang selalu berubah, seperti angka yang dapat berfluktuasi tergantung pada konteksnya. Kemudian variabel juga dibagi menjadi kuantitatif dan kualitatif (Azwar, 2017).

Variabel penelitian merupakan cara untuk menentukan variabel yang ada pada bagian langkah penelitian yang hendak peneliti laksanakan. Variabel penelitian adalah atribut yang ditentukan oleh seorang peneliti sebelum dapat ditarik suatu kesimpulan. Variabel satu bebas dan variabel satu tergantung digunakan dalam penelitian ini. Adapun variable pada studi ini yaitu:

1. Variabel tergantung : Konsep diri
2. Variabel bebas : Maskulinitas

#### **B. Definisi Operasional**

Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan deskripsi operasional variabel tersebut. Pembatasan operasional pada variabel yang dipakai pada riset ini antara lain:

##### 1. Konsep Diri

Konsep diri adalah bagaimana cara individu menilai dirinya sendiri. Definisi konsep diri menyatakan bahwa seseorang harus memiliki sikap kesadaran diri hal ini berhubungan dengan penilaian dan pemahaman seseorang tentang segala sesuatu mengenai diri sendiri yang memungkinkan individu dalam mengevaluasi diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Apabila konsep diri seseorang rendah maka akan berdampak pada pemahaman dan penilaian diri sehingga orang tersebut akan kehilangan kepercayaan diri dan semakin tinggi konsep diri seseorang hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut memahami akan dirinya sendiri. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri dengan skala konsep diri menggunakan teori dari hurlock (1978) diantaranya aspek-aspek yang diukur yaitu antara lain aspek fisik dan aspek psikologis.

## 2. Maskulinitas

Maskulinitas didefinisikan sebagai seorang laki-laki yang harus berani, mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dan tidak boleh gampang menangis, selain itu maskulinitas juga berhubungan dengan fisik seorang laki-laki yang sempurna sehingga hal tersebut membentuk karakteristik sebagai seorang laki-laki yang harus mampu menunjukkan eksistensi, akibatnya kelemahan dalam diri laki-laki dan kurang mampunya laki-laki dalam membentuk sisi maskulinitasnya akan berdampak pada kepercayaan diri. Maskulinitas dalam penelitian ini diukur dengan skala maskulinitas menggunakan teori dari buku yang berjudul “*The Man Box*” diantaranya aspek-aspek meliputi aspek *self-sufficiency*, *aspek acting tough*, *aspek physical attractiveness*, *aspek rigid masculine gender roles*, *aspek heterosexuality and homophobia*, *aspek hypersexuality*, *aspek aggression and control* (Heilman 2017). Semakin tinggi skor maskulinitas, maka hal ini menunjukkan bahwa kurang percaya dirinya laki-laki terhadap dirinya sendiri, sedangkan semakin rendah maskulinitas maka hal ini menunjukkan bahwa percaya dirinya laki-laki dengan bentuk tubuh seadanya.

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (*sampling*)**

#### 1. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek yang akan digunakan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian (Azwar, 2003). Sekelompok besar hal atau individu yang peneliti tegas memilih untuk menyelidiki dan dari mana kesimpulan dapat dibentuk disebut sebagai "populasi" (Sugiyono, 2016). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Unissula Hukum dan Teknik angkatan 2021 dan 2022 seperti yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Populasi Mahasiswa aktif laki laki UNISSULA**

No	Fakultas	Angkatan		Jumlah
		2021	2022	
1	Hukum	305	395	700
2	Teknik	229	284	513
<b>Total</b>		<b>534</b>	<b>679</b>	<b>1.213</b>

## 2. Sampel

Karakteristik suatu populasi harus tercermin dalam sampel karena merupakan perwakilan dari populasi tersebut. Tergantung pada seberapa dekat karakteristik sampel cocok dengan populasi, sampel dapat menjadi indikator yang baik dari seluruh populasi (Azwar, 2003). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif laki-laki unissula Hukum dan Teknik Angkatan 2021 dan 2022.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *Purposive Sampling* dipakai pada studi ini. Sampel tidak diambil dari subjek individu tetapi dari kelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu. Kriteria berikut digunakan untuk memilih peserta untuk penelitian ini:

- a. Mahasiswa aktif Unissula Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum
- b. Remaja Laki-Laki
- c. Rentang Usia 18-22 Tahun

## D. Metode Pengumpulan data

Metode skala difungsikan sebagai alat dalam mengumpulkan data penelitian ini. Istilah skala merujuk pada serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengungkapkan karakteristik tanggapan yang diperoleh dalam menanggapi pertanyaan yang disajikan (Azwar, 2016). Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Konsep Diri dan Skala Maskulinitas.

### 1. Skala Konsep Diri

Penyusunan skala konsep diri pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Hurlock (1978). Beberapa aspek yang dikembangkan oleh Hurlock (1978) antara lain konsep diri fisik dan

konsep diri psikologis. Skala konsep diri ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*, yang mana aitem *favorable* merupakan aitem pendukung yang sesuai dengan atribut yang diukur, sedangkan aitem *unfavorable* merupakan aitem yang tidak menunjukkan ciri atribut yang sedang diukur.

Skala konsep diri dibuat menggunakan model skala *likert* yang dibuat dalam empat jawaban alternatif, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan penyebaran pertanyaan (*favorable*) yang sifatnya mendukung dan (*unfavorable*) sifatnya yang tidak mendukung. Adapun bobot penilaian dari *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian dari *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Seperti yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Blue Print Skala Konsep Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Konsep diri Fisik	9	9	18
2	Konsep diri Psikologis	9	9	18
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

## 2. Skala Maskulinitas

Pada penelitian ini menggunakan skala maskulinitas modifikasi yang disusun oleh (Heilman 2017). Adapun aspek aspek yang ada pada alat ukur tersebut meliputi *self-suficiency, acting tough, physical attractiveness, rigid masculine gender roles, heterosexuality and homophobia, hypersexuality, aggression and control*. Skala maskulinitas ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*, yang mana aitem *favorable* merupakan aitem pendukung yang sesuai dengan atribut yang diukur, sedangkan aitem *unfavorable* merupakan aitem yang tidak menunjukkan ciri atribut yang sedang diukur.

Skala maskulinitas dibuat menggunakan model skala *likert* yang dibuat dalam empat jawaban alternatif, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan penyebaran pertanyaan (*favorable*) yang sifatnya mendukung dan (*unfavorable*) sifatnya yang tidak

mendukung. Adapun bobot penilaian dari *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian dari *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Seperti yang disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Blue Print Skala Maskulinitas**

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Self-Suficiency</i>	3	3	6
2	<i>Acting Tough</i>	3	3	6
3	<i>Physical Attractiveness</i>	3	3	6
4	<i>Rigid Masculine Gender Roles</i>	3	3	6
5	<i>Heterosexuality and Homophobia</i>	3	3	6
6	<i>Hypersexuality</i>	3	3	6
7	<i>Aggression and Control</i>	3	3	6
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>

#### E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Estimasi Alat ukur

##### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan sepanjang alat ukur yang mampu mengukur secara akurat dalam melakukan fungsi ukurnya serta tujuan dari alat ukur yang akan digunakan (Azwar, 2014). Validitas adalah komponen terpenting yang harus dimiliki seluruh alat ukur, jika sebuah instrumen mampu melakukan fungsi pengukurannya kecocokan yang dimaksudkan dari dijalankannya perhitungan, maka instrument memiliki validitas baik dari sebuah alat ukur akan menghasilkan tingkat kesalahan yang lebih rendah. Hal ini berarti setiap skor yang dihasilkan oleh subjek dari alat ukur yang digunakan hampir setara dengan skor yang sebenarnya (Azwar 2014).

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi. Uji validitas isi merupakan bagian dari pengujian dari aitem alat ukur pada skala dengan menganalisis dan menilai kelayakan tampilan aitem yang digunakan dengan tujuan agar isi pada aitem memiliki kelayakan sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur.

## 2. Uji Beda Aitem

Uji deskriminasi aitem merupakan sebuah aitem yang memberikan pembeda antara personal dengan segelintir personal dengan menyandang dan tidak menyandang atribut yang hendak diukur. Indeks daya deskriminasi aitem merupakan pula indikator keselarasan maupun konsistensi maupun fungsi aitem melalui tugas skala secara utuh yang diketahui melalui pengertian konsistensi aitem total. Pengujian daya deskriminasi aitem dilaksanakan dengan cara menilai koefisien korelasi disela-sela distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala tersebut. Komputasi ini akan menumbuhkan koefisien korelasi aitem total Azwar (2012). Pengujian daya beda aitem ini menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*. Kemudian, cara melihat hasil indeks daya beda aitem mengacu pada reverensi menyatakan batasan dipakai yakni  $\geq 0,30$  bilamana menjumpai aitem dirasa kurang layak, maka akan dimungkinkan untuk diturunkan batasan menjadi  $\geq 0,25$ .

## 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang menunjukkan hasil konsisten dan disahkan, nilainya sanggup memperlihatkan hasil yang konsisten maupun hasil yang sama disetiap penelitian yang dilaksanakan dengan subjek maupun kelompok sebelumnya Azwar (2012). Hasil pengukuran disebut valid ketika menunjukkan hasil yang setara dengan pengukuran-pengukuran hendak dipakai yang nantinya dilakukan menggunakan responden serupa. Teknik pengujian reliabilitas yang dipakai adalah memakai *Alpha Cronbach* yang bertujuan untuk dapat melihat koefisien realibilitas yang dihasilkan skala konsep diri dan skala maskulinitas. Perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan program *SPSS 25*.

### F. Teknik Analisi Data

Analisis data yakni sebuah metode yang dipakai dengan tujuan menganalisis data lalu diambil kesimpulan dan dapat diuji hipotesis (Azwar 2011). Pengujian hipotesis yang dirancang sebelumnya dibutuhkan untuk dapat menguji hipotesis terutama hipotesis yang dimiliki diterima maupun ditolak. Analisis data memakai teknik analisis *Product Moment* oleh *Karl Pearson* yang dibantu program *SPSS 25.0 for windows*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan hal yang harus dilaksanakan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian sehingga dapat berjalan secara optimal tentunya juga berkaitan dengan penentuan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik populasi yang dimana hal tersebut merupakan tahapan awal yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang merupakan Perguruan Tinggi Islam Swasta terkemuka di Jawa Tengah yang membentuk karakter mahasiswa menjadi generasi *khairul ummah*.

Universitas Islam Sultan Agung didirikan oleh Yayasan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) pada tanggal 16 Dzulhijjah 1381 H yang bertepatan pada tanggal 20 Mei 1962 M. Unissula memiliki 12 fakultas yang dimana termasuk Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik tempat penulis melakukan penelitian ini. Kedua fakultas tersebut dari angkatan 2021 dan 2022 memiliki total sekitar 1.213 mahasiswa aktif berjenis kelamin laki-laki.

Setelah menentukan lokasi yang akan digunakan untuk penelitian, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang mahasiswa mengenai konsep diri akibat adanya perspsi maskulinitas bagi seorang laki-laki. Setelah itu peneliti meminta data terkait penelitian termasuk jumlah mahasiswa untuk menentukan besar populasi dan sampel penelitian sesuai dengan karakteristik yang ditentukann. Tahap selanjutnya mencari data dan penelitian terdahulu serta teori yang akan dijadikan dasar dan penunjang dalam penelitian.

Pertimbangan peneliti menggunakan subjek mahasiswa angkatan 2021 sampai angkatan 2022 yang ada di fakultas hukum dan fakultas teknik menjadi tempat penelitian karena :

- a. Terindikasi ada masalah terkait konsep diri laki-laki di lokasi penelitian.
  - b. Lokasi belum pernah dilakukan penelitian sejenis.
  - c. Penelitian telah mendapatkan izin dari fakultas yang akan dilakukan penelitian.
2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk kelancaran proses penelitian dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penelitian. Persiapan penelitian meliputi yang pertama persiapan untuk perijinan, kemudian menyiapkan alat ukur, setelah itu melakukan pengujian alat ukur (*try out*), dan memaparkan hasil dari pengujian alat ukur.

a. Persiapan Perizinan

Perizinan merupakan bagian terpenting dalam melakukan sebuah penelitian hal ini bertujuan agar penelitian berjalan dengan lancar. Perizinan diawali dengan mengajukan surat permohonan izin kepada pihak Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selanjutnya peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik yang kemudian di serahkan kepada staf Tata Usaha Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur merupakan sebuah persiapan alat ukur yang akan digunakan oleh peneliti untuk proses pengumpulan data serta sebagai penunjang dalam melakukan aktivitas penelitian dengan cara menyusun skala dan kemudian menghimpun data dari responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran Maskulinitas dan pengukuran Konsep diri.

Penyusunan pengukuran dalam penelitian ini melibatkan 4 pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Pada aitem *favorable* akan diberikan skor dari satu sampai empat, dengan ketentuan STS (Sangat Tidak Sesuai)

mendapat skor 1, TS (Tidak Sesuai) mendapat skor 2, S (Setuju) mendapat skor 3, SS (Sangat Sesuai) mendapat skor 4. Adapun keterlibata pada aitem *unfavorable* akan diberikan skor yang dihitung dari empat sampai satu, dengan ketentuan STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapat skor 4, TS (Tidak Setuju) mendapat skor 3, S (Sesuai) mendapat skor 2, SS (Sangat Sesuai) mendapat skor 1. Penjelasan mengenai skala yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Skala Konsep Diri

Penyusunan Skala Konsep diri didasarkan pada aspek yang dikembangkan oleh Hurlock yang mana terdiri dari dua aspek, yaitu konsep diri fisik dan konsep diri psikologis. Skala konsep diri terdiri dari 36 aitem yang terdiri dari 18 item favorit dan 18 aitem yang tidak disukai. Distribusi item skala konsep diri adalah sebagai berikut seperti yang disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Sebaran Skala Konsep Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Konsep diri Fisik	1,2,3,7,8,9,2	4,5,6,19,20,2	18
		2,23,24	1,25,26,27	
2	Konsep diri Psikologis	13,14,15,28,	10,11,12,16,1	18
		29,30,34,35,36	7,18,31,32,33	
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>18</b>	<b>36</b>

2) Skala Maskulinitas

Penyusunan Skala Maskulinitas didasarkan pada aspek yang dikembangkan Heilman (2017) yang mana terdiri dari 7 aspek meliputi *self-sufficiency, acting tough, physical attractiveness, rigid masculine gender roles, heterosexuality and homophobia, hypersexuality, aggression and control*. Skala maskulinitas terdiri dari 42 aitem yang terdiri dari 21 aitem favorit dan 21 aitem yang

tidak disukai. Distribusi aitem skala maskulinitas adalah sebagai berikut seperti yang disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Sebaran Skala Maskulinitas**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Self-Suficiendy</i>	1,2,3	22,23,24	<b>6</b>
2	<i>Acting Tough</i>	25,26,27	4,5,6	<b>6</b>
3	<i>Physical Attractiveness</i>	7,8,9	28,29,30	<b>6</b>
4	<i>Rigid Masculine Gender Roles</i>	31,32,33	10,11,12	<b>6</b>
5	<i>Heterosexuality and Homophobia</i>	13,14,15	34,35,36	<b>6</b>
6	<i>Hypersexuality</i>	37,38,39	16,17,18	<b>6</b>
7	<i>Aggression and Control</i>	19,20,21	40,41,42	<b>6</b>
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>

### 3) Uji Coba Alat Ukur

Pengujian alat ukur memiliki tujuan untuk mengukur dan mengetahui reliabilitas dan daya beda aitem pada penelitian. Pelaksanaa uji coba dilakukan pada 10 Agustus 2023 sampai 29 Agustus 2023 melalui media *google form*. Subjek uji coba ini diperoleh dari mahasiswa laki-laki Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik angkatan 2022 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala maskulinitas menggunakan teori dari buku yang berjudul “The Man Box”. Sedangkan untuk alat ukur konsep diri menggunakan teori dari hurlock (1978). Kedua alat ukur tersebut belum pernah dilakukan uji coba dikarenakan belum pernah diujikan sebelumnya. Pengujian alat ukur yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Peneliti membagikan skala penelitian melalui *Whatsapp Group* dan terkadang juga melalui *personal chat* melalui *google form* dengan link <https://forms.gle/1znb1kshnx3xDe4D7> . peneliti membagikan kepada mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik angkatan 2022, karena penelitian dilakukan secara online dan bertepatan pada bulan liburan mahasiswa sehingga hal tersebut membuat peneliti tidak dapat meninjau secara langsung terhadap partisipan yang tidak sungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner. Setelah melakukan data uji coba selanjutnya data uji coba diberi skor kemudian melakukan analisis.

#### 4) Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur.

Setelah melakukan penelitian yang telah diisi responden, langkah berikut yakni melakukan perhitungan pada uji daya beda serta estimasi reliabilitas skala yang sudah dibuat sebelumnya. Penghitungan uji daya beda serta estimasi reliabilitas dihitung menggunakan program komputer *SPSS 25.0 for Windows*. Interpretasi aitem yang tergolong memiliki daya beda aitem tinggi yang memiliki korelasi  $>0,30$  dapat masuk kedalam analisis sedangkan aitem yang memiliki korelasi  $<0,30$  masuk dalam kategori daya beda rendah. Jika total aitem yang memiliki daya beda tinggi tidak terpenuhi sesuai yang diinginkan, maka hal tersebut bisa diturunkan koefisien korelasi menjadi 0,25 (Azwar 2012).

##### 1. Skala Konsep Diri

Berdasarkan perhitungan dari uji daya pembeda aitem yang dilakukan pada skala konsep diri dengan jumlah 36 aitem, diperoleh 15 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 21 aitem berdaya rendah. Skala konsep diri ini memakai koefisien korelasi sebesar  $>0,250$ . Sehingga dapat diketahui bahwa aitem dengan  $r_{ix} > 0,250$  sehingga hal tersebut dapat

dikatakan bahwa aitem memiliki daya beda yang baik. Skala ini terdapat 15 aitem yang memiliki daya beda tinggi berkisar 0.331 hingga 0.708. Sedangkan untuk aitem dengan daya beda rendah sebanyak 21 aitem berkisar antara 0,245 sampai 0,003. Estimasi reliabilitas dari skala konsep diri dengan analisis ini didapatkan melibatkan koefisien reliabilitas *Alpha* dari *Cronbach* sebesar 0.854, sehingga skala konsep diri dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 6. Daya Beda Aitem Skala Konsep Diri**

No	Aspek	Aitem		DBT		DBR	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	UF	F	UF
1	Konsep diri fisik	1,2*,3,7,8,9*,22*,23*,24*	4*,5*,6,19*,20*,21*,25*,26,27	4	3	5	6
2	Konsep diri Psikologis	13,14*,15*,28*,29*,30*,34,35,36*	10,11*,12,16,17,18*,31,32*,33*	3	5	5	4
<b>Total</b>				<b>7</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>11</b>

\* : Aitem dengan daya beda rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

## 2. Skala Maskulinitas

Berdasarkan hitungan dari uji daya pembeda yang dilakukan pada skala maskulinitas dengan jumlah 42 aitem, diperoleh 39 aitem memiliki daya beda tinggi dan 3 aitem berdaya rendah. Skala maskulinitas ini memiliki koefisien korelasi sebesar  $>0,250$  sehingga dapat diketahui bahwa aitem  $r_{ix} >0,250$  dapat dikatakan memiliki daya beda yang baik. Dalam skala ini terdapat 39 aitem memiliki daya beda tinggi dan 3 aitem yang memiliki daya beda rendah. Estimasi reliabilitas dari skala maskulinitas dengan analisis ini didapatkan melibatkan koefisien reliabilitas *Alpha* dari

*Cronbach* sebesar 0,990, sehingga skala maskulinitas dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 7. Daya Beda Aitem Skala Maskulinitas**

No	Aspek	Aitem		DBT		DBR	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	F	UF	F	UF
1	<i>Self-Suficiency</i>	1*,2*3*	22,23,24	0	3	3	0
2	<i>Acting Tough</i>	25,26,27	4,5,6	3	3	0	0
3	<i>Physical Attractiveness Rigid</i>	7,8,9	28,29,30	3	3	0	0
4	<i>Masculine Gender Roles Heterosexuality</i>	31,32,33	10,11,12	3	3	0	0
5	<i>and homophobia</i>	13,14,15	34,35,36	3	3	0	0
6	<i>Hypersexuality</i>	37,38,39	16,17,18	3	3	0	0
7	<i>Aggression and control</i>	19,20,21	40,41,42	3	3	0	0
<b>Total</b>				<b>18</b>	<b>21</b>	<b>3</b>	<b>0</b>

\* : Aitem dengan daya beda rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

5) Penomoran Ulang.

Tahap berikutnya menghilangkan aitem gugur dalam uji coba alat ukur yang disajikan pada tabel 8 dan tabel 9.

**Tabel 8. Sebaran Aitem Baru Skala Konsep Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Konsep diri fisik	1,3(2),7(4),8(5)	6(3),26(11),27(12)	7
2	Konsep diri psikologis	13(8),34(14),35(15)	11(6),12(7),16(9),17(10),31(13)	8
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>8</b>	<b>15</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian.

**Tabel 9. Sebaran Aitem Baru Skala Maskulinitas**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Self-Suficiency</i>	-	22(19),23(20) 24(21)	3
2	<i>Acting Tough</i>	25(22),26(23) 27(24)	4(1),5(2),6(3)	6
3	<i>Physical Attractiveness</i>	7(4),8(5),9(6)	28(25),29(26) 30(27)	6
4	<i>Rigid Masculine Gender Roles</i>	31(28),32(29) 33(30)	10(7),11(8),12(9)	6
5	<i>Heterosexuality and homophobia</i>	13(10),14(11) 15(12)	34(31),35(32) 36(33)	6
6	<i>Hypersexuality</i>	37(34),38(35) 39(36)	16(13),17(14) 18(15)	6
7	<i>Aggression and control</i>	19(16),20(17) 21(18)	40(37),41(38) 42(39)	6
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>21</b>	<b>39</b>

Keterangan : (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian

### B. Pelaksanaa Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 25 September 2023 sampai 11 Oktober 2023. Pelaksanaan penelitian berlangsung secara *online* dengan cara peneliti menyebarkan kuesioner skala penelitian menggunakan *google form* dan pemberian *gift* bagi 5 mahasiswa yang beruntung. Penyebaran skala dilakukan dengan cara menghubungi mahasiswa aktif laki-laki Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung melalui *whatsapp*.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono (2018) mengatakan *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah

mahasiswa aktif laki-laki angkatan 2021 Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik UNISSULA.

**Tabel 10. Daftar Demografi Penelitian**

<b>Karakteristik</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Total</b>
Fakultas	Hukum	116	57,1%	203
	Teknik	87	42,9%	
Usia	19 Tahun	5	2,5%	203
	20 Tahun	91	44,8%	
	21 Tahun	96	47,3%	
	22 Tahun	11	5,4%	

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis dilakukan pada saat data penelitian sudah terkumpul maka kemudian dilakukan uji asumsi. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi, setelah itu dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dilakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program komputer berupa *SPSS 25.0 for Windows* untuk melakukan pengujian dalam analisis data. Berikut Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti :

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas diuji dengan teknik *One - Sample Kolmogrov Smirnov Z*. Data tersebut berdistribusi dengan normal jika signifikansi  $>0,05$ . Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini yang disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar deviasi	Test Statistic	SIG	P	Ket.
Konsep diri	42,65	5,749	0,145	0,061	> 0,05	Normal
Maskulinitas	100,48	6,712	0,078	0,163	> 0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Exact Sig (2-tailed) mendapat hasil pada skala konsep diri memperoleh nilai Exact Sig yaitu sebesar 0,061 ( $p \geq 0,05$ ) yang berarti distribusinya dapat dikatakan normal. Kemudian hasil pada skala maskulinitas memperoleh nilai Exact Sig sebesar 0,163 ( $p \geq 0,05$ ) yang berarti dapat dikatakan distribusinya normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dan apakah hasilnya menunjukkan adanya signifikan atau tidak signifikan antar variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan uji F linier. Peneliti menggunakan program komputer *SPSS 25.0 for Windows*.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel maskulinitas terhadap konsep diri diperoleh dari F sebesar 102.222 dengan taraf signifikansi  $P = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara maskulinitas terhadap konsep diri berkorelasi secara linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Hal ini bertujuan menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara Persepsi maskulinitas terhadap konsep diri pada mahasiswa Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan data yang akan dikorelasikan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,620$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki-laki.

#### D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi suatu data penelitian berguna untuk mengungkap gambaran skor terhadap subjek suatu pengukuran dan juga digunakan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek akan atribut yang diteliti. Hal ini berkaitan dengan pembagian subjek berdasarkan kelompok-kelompok terhadap setiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12. Norma Kategorisasi Skor**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = *Mean* hipotetik;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Maskulinitas

Skala konsep diri mempunyai 39 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 39 dari  $(39 \times 1)$  dan skor tertinggi adalah 156 dari  $(39 \times 4)$ . Untuk rentang skor skala yang didapat 117 dari  $(156 - 39)$ , dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6  $(156 - 39):6 = 19,5$  dan hasil mean hipotetik 97,5 dari  $(156 + 39): 2)$ .

Deskripsi skor skala konsep diri diperoleh skor minimum empirik 78, skor maksimum empirik yaitu 123, mean empirik 100,48 dan nilai standar deviasi empirik 6,712 yang disajikan pada tabel 13.

**Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Maskulinitas**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	78	39
Skor Maksimum	123	156
Mean (M)	100,48	97,5
Standar Deviasi	6,712	19,5

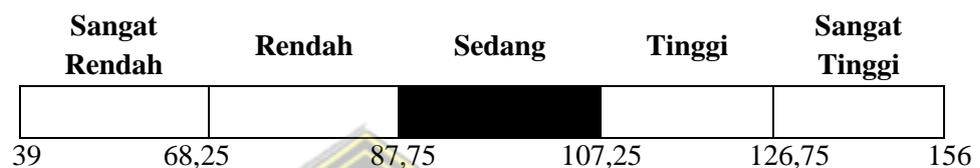
Berdasarkan pada mean empiri yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 100,48. Adapun deskripsi data variabel maskulinitas secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi yang disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Maskulinitas**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$126,75 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$107,25 < X \leq 126,75$	Tinggi	26	12,8%
$87,75 < X \leq 107,25$	Sedang	175	86,2%
$68,25 < X \leq 87,75$	Rendah	2	1%
$X \leq 68,25$	Sangat Rendah	0	0%
	<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa pada variabel maskulinitas, tidak ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, kategori tinggi memiliki jumlah 26 mahasiswa (12,8%), kategori

sedang memiliki jumlah 175 mahasiswa (86,2%), kategori rendah memiliki jumlah 2 mahasiswa (1%), dan tidak ada mahasiswa yang termasuk ke dalam kategori yang sangat rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor persepsi maskulinitas dalam kategori sedang. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma persepsi maskulinitas sebagai berikut:



## 2. Deskripsi Data Skor Konsep Diri

Skala konsep diri mempunyai 15 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 15 dari  $(15 \times 1)$  dan skor tertinggi adalah 60 dari  $(15 \times 4)$ . Untuk rentang skor skala yang didapat 45 dari  $(60 - 15)$ , dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6  $(60 - 15):6 = 7,5$  dan hasil mean hipotetik 37,5 dari  $(60 + 15):2$ .

Deskripsi skor skala Konsep Diri diperoleh skor minimum empirik 32, skor maksimum empirik yaitu 60, mean empirik 43,65 dan nilai standar deviasi empirik 5,749 yang disajikan pada tabel 15.

**Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	15
Skor Maksimum	60	60
Mean (M)	43,65	37,5
Standar Deviasi	5,749	7,5

Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 43,65. Adapun deskripsi data variabel konsep diri yang disajikan pada tabel 16.

**Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Konsep Diri**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$48,75 < X$	Sangat Tinggi	36	17,7%
$41,25 < X \leq 48,75$	Tinggi	67	33%
$33,75 < X \leq 41,25$	Sedang	98	48,3%
$26,25 < X \leq 33,75$	Rendah	2	1%
$X \leq 26,25$	Sangat Rendah	0	0%
	<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat disimpulkan mahasiswa yang termasuk pada variabel konsep diri pada kategori sangat tinggi terdapat 36 mahasiswa (17,7%). Kategori tinggi terdapat sebanyak 67 mahasiswa (33%), kategori sedang terdapat sebanyak 98 mahasiswa (48,3%), kategori rendah terdapat sebanyak 2 mahasiswa (1%), dan tidak ada mahasiswa yang termasuk pada kategori sangat rendah artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian memiliki nilai rata - rata skor konsep diri dalam kategori tinggi. Berikut gambar norma pada skala konsep diri:



### E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi maskulinitas dengan konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa aktif laki-laki Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan hasil uji *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,620$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Hasil menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa aktif laki-laki Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2021. Semakin tinggi persepsi maskulinitas maka semakin rendah konsep diri remaja akhir laki-laki pada mahasiswa.

Hasil uraian mengungkapkan bahwa skor skala maskulinitas memiliki rata-rata skor yang masuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut didapat dari hasil *mean* empirik sejumlah 100,48 dan *mean* hipotetik sejumlah 97,5. Tingkat skor sedang dalam skala maskulinitas mengarah ke tinggi. Hasil dapat dilihat dari skor *mean* empirik dengan jumlah 100,48 artinya hubungan maskulinitas pada mahasiswa aktif laki-laki angkatan 2021 Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang saling berhubungan dikarenakan adanya dorongan dari sudut pandang mahasiswa laki-laki bahwa maskulinitas merupakan segalanya artinya terlahir sebagai laki-laki berarti harus mengedepankan pola pikir maskulinitas terlebih lagi dalam kehidupan lingkungan sosial dengan berbagai tuntutan bahwa seorang laki-laki harus terlihat kuat, harus mampu mandiri dan tidak boleh menangis.

Hasil skor skala konsep diri memiliki rata-rata skor yang masuk kedalam kategori tinggi dengan hasil *mean* empirik 43,65 dan *mean* hipotetik 37,5 hasil menunjukkan bahwa konsep diri yang tinggi pada mahasiswa aktif laki-laki angkatan 2021 Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung disebabkan oleh pengaruh dari adanya maskulinitas tersebut yang membuat mahasiswa tidak bisa menjadi diri sendiri dan kehilangan jati dirinya akibat adanya anggapan maskulinitas yang secara tidak langsung menuntut seorang laki-laki harus semua sama berprinsip maskulin tanpa memadam sifat dan karakteristik mahasiswa tersebut.

Berdasarkan analisis yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika semakin tinggi persepsi maskulinitas maka akan semakin rendah konsep diri pada mahasiswa laki-laki angkatan 2021 Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Apabila sebaliknya semakin rendah persepsi maskulinitas maka akan semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa laki-laki angkatan 2021 Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## F. Kelemahan Penelitian

Beberapa Kelemahan pada penelitian ini adalah :

1. Minimnya pengawasan terhadap responden dikarenakan penyebaran skala penelitian dengan menggunakan *google form* sehingga terjadi kemungkinan adanya jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Selain itu banyak mahasiswa yang kurang responsif dalam membalas pesan pribadi untuk mengisi skala penelitiann.
2. Dalam konteks penelitian atau pembuatan skala pengukuran, keakuratan atau validitas suatu skala adalah hal penting untuk memastikan bahwa skala tersebut benar benar menggambarkan variabel yang ingin diukur. Namun, dalam beberapa kasus penelitian terkadang ditemukan aitem atau pertanyaan skala yang kurang akurat atau tidak sepenuhnya menggambarkan arti asli dari variabel yang sedang diukur.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis telah dilakukan dengan hasil terdapat hubungan negatif antar variabel secara signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu variabel maskulinitas dan konsep diri memiliki hubungan yang negatif secara signifikan. Sehingga tingginya maskulinitas dalam diri mahasiswa dapat merendahkan konsep diri mahasiswa tersebut dan sebaliknya.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dari peneliti yang antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa disarankan untuk selalu bersikap bijak dalam menyikapi hal yang berhubungan dengan maskulinitas. Memang maskulinitas identik dengan citra seorang laki-laki akan tetapi terlalu memperdalam dan menyikapi dengan serius maskulinitas tanpa mengenali diri sendiri terlebih dahulu hanya akan membuat seorang laki-laki tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan untuk menambahkan subjek responden penelitian sehingga hasilnya bisa lebih meluas dan menghasikan karya yang lebih baik dan lengkap. Kemudian untuk mencari variabel lain agar dapat memberikan perbandingan antara fenomena-fenomena baru dalam kanvas penelitian.

### Daftar Pustaka

- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Annisa, M. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan umum pada remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 10(100), 106–111.
- Asri, D. N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja ( studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun ). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Bastonus, A. I., Herieningsih, S. W., Komunikasi, D. I., Diponegoro, U., & Tengah, J. (2017). Hubungan antara terpaa iklan rokok dan persepsi maskulinitas pada perokok dengan perilaku merokok remaja laki- laki. *Interaksi Online*, 6(1), 1–11.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dwiyanti, A. (2020). Hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal laki-laki. In *Skripsi* (Vol. 2, Issue 1). <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- F, F. (2022). Penerapan konseling realita terhadap penerimaan diri remaja akhir. *Jurnal BK Unesa*, 3, 888–895.
- Faadihilah N, Pangestu H, S. A. (2022). Representasi maskulinitas dan tubuh pria ideal dalam iklan shampoo clear. *Jurnal Audiens*, 3(2).
- Faradina. (2010). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 80.
- Fitri, S., Intan, M., & Luawo, R. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA NEGERI SE-DKI JAKARTA Abstrak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50–59.

- Fitriyani, N. (2019). Pengembangan media pembelajaran audio-visual powtoon tentang konsep diri dalam bimbingan kelompok untuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 104–114.
- Ganeswari, A. A. I. G., & Wilani, N. M. A. (2019). Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 67. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p07>
- Hadiani, S. N., Alexandra R, S., & Balqis, P. (2020). Representasi maskulinitas dan tubuh lelaki ideal dalam iklan susu L-Men. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12027>
- Heilman, B., Barker, G., & Harrison, A. (2017). *The man box - A study on being a young man* (pp. 14–18).
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work*, 7(1), 1–129.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8–23.
- Kania Saraswata, G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Kurniawan, A. (2017). Cowo-cowo u mild : hegemoni maskulinitas dalam iklan. *Jurnal Komunikologi*, 14.
- Lestari P, L. (2020). Konsep diri remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1).
- M, K. (2022). Pengaruh konsep diri dan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri pada remaja akhir di komunitas bidik misi/kip-k UIN WALISONGO SEMARANG. *Skripsi*.
- Maribeth. (2019). Maskulinitas dalam akun instagram influencer laki-laki. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.

- Marta, A., Maharani, S., & Putri, R. (2021). Representasi maskulinitas dalam web series *peaky blinders* ( studi analisis seismotika ). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Masriah, Z. (2018). Persepsi maskulinitas terhadap jurusan di perguruan tinggi dan konsep diri dengan kesesuaian minat memilih jurusan.
- Muzdalifah, F., Afriyanto, H. B., Psikologi, J., Jakarta, U. N., Psikologi, J., & Jakarta, U. N. (2014). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3, 59–64.
- N, H. (2016). *krisis indetintas pada remaja*. 10, 49–62.
- Perinelli, E., Pisanu, F., Checchi, D., Scalas, L. F., & Fraccaroli, F. (2022). *Academic self-concept change in junior high school students and relationships with academic achievement*. *Contemporary Educational Psychology*, 69(April), 102071. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102071>
- Prasetyo, A. (2022). Gambaran Maskulinitas dalam Iklan Kopi Caffino di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(37), 50–62.
- Prasetyo, B. A. (2011). Maskulinitas dalam L'Men. *Jurnal Komunikator*, 3(2), 205–231. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6963>
- Rahmad, S. (2020). Buku konsep diri pancasila (D. Sumarto (ed.)). penerbit buku literasiologi.
- Ratna, A., Utari, T., & Made, I. (2020). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. 8(2), 80–98. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- Rismayanti, R. (2021). Pembentukan konsep diri remaja penonton film dilan 1990 di Yogyakarta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(1), 105–122. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4036>
- Saputra, A., & Yuzarion. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 151–156. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.31>

- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Siregar, N. I. (2021). Pengaruh aktualisasi diri, fear of missing out (FoMO), dan regulasi diri terhadap intensitas penggunaan media sosial tik-tok pada remaja. In *Skripsi*. [http://digilib.uinsby.ac.id/52547/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/52547/1/Nurul Inayah Siregar\\_J01217038.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/52547/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/52547/1/Nurul%20Inayah%20Siregar_J01217038.pdf)
- Syahrani, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). Representasi maskulinitas baru ( Studi Kasus pada Mahasiswa Metroseksual di Universitas Sebelas. *JOURNAL of Development and Social Change*, 5, 1–10.
- W, Y. N. (2015). Konsep diri remaja ( Siswa Kelas X SMA ) mahasiswa program studi magister sains psikologi , pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. 978–979.
- Willutami, W. (2020). Representasi sisi maskulinitas pada tokoh utama Nathan dalam film Dear Nathan. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/5156>
- Wulan, N. (2016). “Cowok be gentle” : maskulinitas mahasiswa laki-laki muslim di Surabaya. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1927>
- Zahra, A. C. A., & Shanti, P. (2021). Body image pada remaja laki-laki: sebuah studi literatur. Seminar Nasional Psikologi UM, 1(1), 8–21. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1221>